

**PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, KOMISARIS INDEPENDEN,  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN *AUDIT LAG* TERHADAP OPINI AUDIT  
*GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang  
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)**

**Eka Cahyani Putri**

**Nora Hilmia Primasari**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta  
JL. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260  
Email: norahilmia@gmail.com

***ABSTRACT***

*Going concern audit opinion can be used as an early warning to users of financial statements to avoid mistakes in decision-making. This study aimed to obtain empirical evidence about the influence of audit firm size, independent commissioner, institutional ownership and audit lag to going concern audit opinion. This study uses the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2012 - 2015 as research samples, and there are 18 companies that meet the criteria of the sample. Testing the hypothesis in this study was conducted using logistic regression analysis. Hypothesis testing results showed that audit firm size have significant negative effect to the going concern audit opinion, independent commissioner have significant positive effect on the going concern audit opinion. While institutional ownership and audit lag have no significant effect to the going concern audit opinion. Keywords: going concern audit opinion, audit firm size, independent commissioner, institutional ownership and audit lag*

**ABSTRAKSI**

Opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai peringatan dini oleh pengguna laporan keuangan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh ukuran KAP, komisaris independen, kepemilikan institusional dan *audit lag* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015 sebagai sampel penelitian, dan terdapat 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Berdasarkan hasil *purposive sampling* diperoleh 18 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh negatif, variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci: opini audit *going concern*, ukuran KAP, komisaris independen, kepemilikan institusional dan *audit lag*

## **PENDAHULUAN**

Pada akhir tahun 2015, berdasarkan data statistik pasar modal Indonesia yang dibuat oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) jumlah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat sebanyak 521 perusahaan dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tersebut, semakin memicu tuntutan akan informasi atas kelayakan suatu perusahaan/entitas untuk dijadikan tempat berinvestasi. Dalam kondisi ini, informasi atas kredibilitas perusahaan serta keberlangsungan hidup suatu entitas sangat dibutuhkan oleh para *stakeholder*. Peran auditor sebagai perantara manajemen dengan pengguna laporan keuangan menyebabkan auditor harus dapat memberikan peringatan awal kepada pengguna laporan keuangan mengenai keandalan laporan keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan yang diaudit. Auditor mengemban tugas untuk memberikan opini atas laporan keuangan. Tanggung jawab audit berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2013) untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tertentu, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit.

Sejak tahun 2012, berdasarkan informasi dari badan Pusat Statistik (BPS) banyak perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang mengalami kebangkrutan terutama pada perusahaan manufaktur. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak perusahaan besar yang bangkrut adalah karena nilai tukar rupiah terhadap dolar yang melemah. Peristiwa tersebut dipicu karena adanya defisit pada Neraca Perdagangan Indonesia di tahun 2012. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), defisit neraca perdagangan pada tahun 2012 sebesar 1,6 Miliar USD yang merupakan pertama kalinya sejak tahun 1961. Banyaknya perusahaan yang mengalami kesulitan sejak melemahnya nilai tukar rupiah yang dipicu oleh defisit neraca perdagangan pada tahun 2012, merupakan salah satu sebab penelitian ini menggunakan data perusahaan yang

bergerak di bidang manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan periode tahun 2012 – 2015.

*Auditee* dan pemakai laporan keuangan sering kali mempersepsikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) mempengaruhi keandalan kualitas audit (Muthahiroh dan Cahyonowati, 2013). Lebih lanjut Muthahiroh dan Cahyonowati (2013) menyatakan auditor yang berasal dari KAP skala besar dan berafiliasi dengan KAP internasional yang menyediakan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Auditor skala besar dapat memberikan jasa audit dengan kualitas yang lebih baik dan akan selalu mempertahankan kualitas audit tersebut untuk menjaga reputasi mereka. Auditor skala besar juga cenderung akan mengeluarkan opini *going concern* apabila faktanya pada pelaksanaan audit ditemukan permasalahan terkait kelangsungan hidup perusahaan. Muthahiroh dan Cahyonowati (2013) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil.

Kelangsungan hidup sesuatu perusahaan tergantung dari kinerja perusahaan yang diatur oleh pihak manajemen. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menjalankan operasional perusahaan yang sesuai dengan tujuannya. Maka komisaris independen berperan penting dalam mengawasi pihak manajemen dan menempatkan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan pihak-pihak lain seperti pemegang saham minoritas dan para *stakeholder*. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2004) menyatakan komisaris Independen berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perekonomian (negara), serta merencanakan strategi perusahaan secara periodik.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010). Hal tersebut menyebabkan perusahaan memperoleh opini audit non *going concern*. Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Adanya kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern* (Januarti, 2009).

Kewajaran laporan keuangan diukur berdasarkan asersi terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan, yang disebut dengan asersi manajemen. Dalam melakukan proses audit, harus dilakukan dengan mengumpulkan bukti dan penelitian yang mendalam apakah asersi manajemen sudah disajikan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Jika ditemukan kejanggalan atas laporan keuangan, maka auditor akan mengumpulkan lebih banyak bukti dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit demi menghindari kesalahan dalam pemberian opini. Louwers (1998) dalam Putra (2010) menemukan hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*. McKeown et al. (1991) dalam Putra (2010) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Namun penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) menemukan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh signifikan pada opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ukuran KAP, komisaris independen, kepemilikan institusional dan *audit lag* mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan periode tahun 2012 – 2015.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap opin audit *going concern*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **Teori Agensi**

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Halim, Meiden, dan Tobing, 2005). Hubungan keagenan terjadi karena adanya kontrak antara *principal* (Pemerintah) dengan *agent* (Wajib Pajak). Dalam hubungan keagenan (*Agency Relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*Principa*) memerintah orang lain (*Agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberikan wewenang kepada *agent*

untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen and Meckling, 1976 dalam Saleh, 2004).

Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Manajemen yang merupakan pihak yang mendapatkan wewenang untuk menjalankan operasional perusahaan dari prinsipal, tentu saja berupaya mengoptimalkan laporan keuangan agar mendapatkan kompensasi optimal dari prinsipal. Prinsipal sebagai pemilik yang ingin mempertahankan kelangsungan usahanya dimana prinsipal mendelegasikan wewenang tersebut kepada agen (manajemen) agar perusahaan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh prinsipal. Namun pada praktiknya sering terjadi ketidaksesuaian antara pemilik (prinsipal) dengan manajemen (agen) dikarenakan kepentingan yang berbeda.

### **Opini Audit *Going Concern***

Tanggung jawab auditor mengenai asumsi kelangsungan usaha perusahaan, berdasarkan SPAP (2013): Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan pengguna asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit adanya keharusan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. *Going concern* juga digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*asymetri information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30, 2001).

Menurut Junaidi dan Hartono (2010) seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan

keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. SPAP (2009) seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap Opini Auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang patas, auditor harus:
  - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjuk untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b. Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk meberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dlakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
  - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak meberikan pendapat.
  - b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanapa pengecualian.
  - c. Jika auditor berkesimpulan rencana tesrebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

### **Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011, Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam undang-undang. Dan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang – undang. Pengertian Ukuran KAP, menurut Damayanti dan Sudarma (2008), merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Sedangkan pengertian Ukuran KAP,

menurut Arens, *et al* (2011) merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP. Ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big Four*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan – perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran KAP dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big Four*, tidak mempunyai kantor cabang dan kilennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang.

Ginting dan Suryana (2014) menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah kelangsungan usaha (*going concern*) demi menjaga reputasi mereka. Kaitannya dengan teori agensi yaitu auditor yang memiliki reputasi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mendeteksi segala ketidakwajaran dalam keuangan. Semakin berkualitasnya suatu auditor maka opini yang diberikan oleh auditor akan menggambarkan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya. Kehadiran auditor yang berkualitas akan menengahi pertentangan kepentingan antara prinsipal dan agen. Maka semakin berkualitas auditor kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa semua item yang ada dalam laporan keuangan.

Penjelasan di atas didukung oleh penelitian Kemuning dan Juliarsa (2016) yang menunjukkan hasil bahwa auditor besar memberikan laporan yang lebih akurat dari pada yang diberikan oleh auditor kecil. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan publik atau klien terhadap KAP Big Four lebih tinggi, sehingga reputasi auditor akan berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern* yang diberikan pada klien. Berdasarkan pernyataan di atas maka perumusan hipotesisnya, sebagai berikut:

**H1: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going Concern***

### **Komisaris Independen**

Definisi komisaris independen menurut ketentuan Bapepam No. Kep-29/PM/2004, adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik serta tidak memiliki hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2015 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris Independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktek-praktek transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku. Semakin banyak komisaris independen akan mempengaruhi penurunan kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Eduk dan Nugraeni (2015) yang menyatakan bahwa tingginya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Sifat independen yang berarti tidak subjektif dalam melakukan penilaian serta mampu menjunjung tinggi aspek keadilan (*fairness*) dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya, karena dengan adanya kontrol dari komisaris independen keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan akan mempertimbangkan kepentingan perusahaan dan cenderung untuk mengambil keputusan demi keuntungan pribadi manajemen dapat dicegah. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

**H2: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern***

**Kepemilikan Institusional**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sherly dan Gunawan (2015), struktur kepemilikan yang dipakai untuk penelitian yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan *blockholder*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012), struktur kepemilikan yang dipakai adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Menurut Sari (2012), adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam mengambil keputusan, manajemen perusahaan akan dipengaruhi oleh mayoritas pemegang kepemilikan dalam perusahaan. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menguji mekanisme struktur kepemilikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Pengertian kepemilikan institusional, menurut Widarjo *et al* (2010), merupakan kondisi dimana institusi

memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional dianggap lebih efektif dalam mengurangi masalah yang ditimbulkan karena teori keagenan, karena sebuah institusi dianggap lebih mampu dalam mengontrol manajemen dalam mengelola perusahaan melalui proses monitoring yang efektif.

Eduk dan Nugraeni (2015) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menyebabkan peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini disebabkan karena investor institusional dianggap lebih memiliki sumber daya untuk melakukan pengawasan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Eduk dan Nugraeni (2015) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern*, sehingga dihipotesiskan sebagai berikut:

**H2: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.**

### ***Audit lag***

Menurut Aryati dan Theresia (2005) dalam Iskandar dan Trisnawati (2010) audit *report lag* adalah rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun bukti perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP-36/PMK/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, BAPEPAM mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tersebut juga harus memenuhi empat

karakteristik kualitatif yang membuat laporan keuangan berguna bagi pemakainya, yaitu *relevance*, *reliable*, *comparability* dan *consistency*.

Kerangka konseptual yang ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (IAI,2009) mengungkapkan bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Shulthoni, 2012). Jadi besar kemungkinan bahwa audit lag merupakan indikasi bahwa terdapat temuan atas kesangsian kelangsungan hidup perusahaan. Lennox (2004) dalam Januarti (2009) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (Lenox (2004), Indira dan Ella (2008) dalam Januarti (2009)).

**H4: Audit lag berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dengan pengujian hipotesis (*Hypotheses testing*). Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang akan diteliti yaitu antara variabel dependen opini audit *going concern* dengan variabel independen ukuran KAP, komisaris independen, kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern*, dan *audit lag*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 -2015. Data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi atas data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan.

## **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2015. Alasan pemilihan populasi dikarenakan sejak tahun 2012, berdasarkan informasi dari badan Pusat Statistik (BPS) banyak manufaktur mengalami kebangkrutan seperti penjelasan di bab 1. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu merupakan

kategori teknik *nonprobability sampling*, yaitu penentuan sampel didasarkan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun proses pemilihan sampel penelitian tersaji dalam tabel 1 berikut ini:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2015.
2. Tersedia laporan keuangan perusahaan dan laporan auditor independen untuk tahun 2012 sampai dengan 2015.
3. Memiliki data mengenai jumlah komisaris independen dan kepemilikan institusional.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian terulang selama 3 tahun periode penelitian. Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak yang positif (McKeown, dkk 1991 dikutip oleh Santoso dan Wedari, 2007)

**Tabel 1: Proses Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015	141
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan keuangan lengkap periode 2012-2015	(21)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak terdapat laporan auditan independen selama periode penelitian	(8)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian terulang selama 3 tahun periode penelitian. Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak yang positif (McKeown, dkk 1991 dikutip oleh Santoso dan Wedari, 2007)	(94)
Sampel yang memenuhi kriteria		18

### Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel yang digunakan dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2: Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
Opini audit <i>Going concern</i> (Junaidi dan Hartono, 2010)	variabel dummy, kode 1 untuk opini audit <i>Going concern</i> , sedangkan kode 0 untuk opini audit non <i>Going concern</i>	Nominal	Laporan Auditor
Ukuran KAP (Khoriyah, 2014)	variabel dummy, 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar (Big4) dan 0 untuk auditor yang bukan (Non Big4).	Nominal	Laporan Auditor dan Daftar Persetujuan Kerjasama KAP
Komisaris Independen (Widjaja, 2008)	$KIND = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}}$	Rasio	<i>Annual Report</i>
Kepemilikan Institusional	$INST = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Seluruh saham yang beredar}}$	Rasio	<i>Annual Report</i>

(Widarjo,2010)			
<i>Audit lag</i> (Muthahiroh dan Cahyonowati 2013)	<i>Audit lag</i> = tanggal hasil laporan auditor - tanggal tutup buku laporan keuangan	Rasio	Laporan Keuangan dan Laporan Auditor

### Teknik Analisis Data

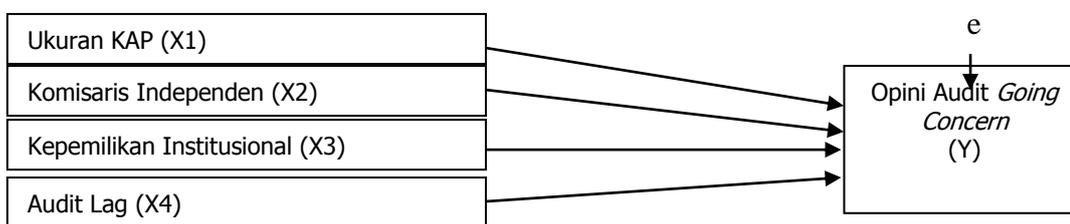
Untuk menganalisis hipotesis dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *Logistic Regression Analysis*. Model persamaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \left( \frac{p}{1-p} \right) = b_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	=	opini audit <i>Going concern</i>	$x_2$	=	Komisaris Independen
b0	=	Konstanta	$x_3$	=	Kepemilikan Institusional
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ ,	=	Koefisien Regresi	$x_4$	=	<i>Audit lag</i>
$x_1$	=	Ukuran KAP	e	=	Variabel pengganggu

Keterangan antar variabel dari persamaan ini dapat digambarkan ke dalam bentuk model sebagai berikut:



Sumber: Diolah Sendiri.

**Gambar 1: Model Penelitian Regresi Linear Berganda**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskriptif Variabel

**Tabel 3: Statistik Deskriptif Responden**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit <i>Going concern</i>	72	.00	1.00	.4167	.49647
Ukuran KAP	72	.00	1.00	.4444	.50039
Komisaris Independen	72	.33	.67	.4189	.10630
Kepemilikan Institusional	72	.00	.99	.7272	.22217
<i>Audit lag</i>	72	51.00	127.00	82.7361	12.83151
Valid N (listwise)	72				

Sumber: data yang diolah, 2016

Analisis ini dilakukan terhadap 72 data yang telah memenuhi kriteria untuk diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data mengenai statistik deskriptif dari variabel

penelitian ini disajikan pada tabel 3. Kolom maksimum dan minimum menunjukkan nilai maksimal dan minimal dari variabel yang diteliti. *Mean* (rata-rata) diperoleh dari penjumlahan seluruh data dibagi dengan banyaknya data yang ada. *Standard deviation* (deviasi standar) merupakan akar dari varian sampel. Semakin besar nilai varian sampel dibandingkan rata-rata, maka semakin besar penyimpangan data. Tampak dari tabel 3, bahwa sebagian besar variabel mempunyai nilai *Standard deviation* lebih kecil dari rata-rata, hanya opini audit *going concern* an ukuran KAP yang deviasi standarnya lebih besar, dengan selisih yang tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi kriteria.

### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

**Tabel 4: -2Likelihood Pada Blok Awal**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	97.804	-.333	
	2	97.804	-.336	
	3	97.804	-.336	

Sumber: data yang diolah, 2016

**Tabel 5: -2Likelihood Pada Blok Akhir**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	1	54.085	-2.821	-2.787	3.554	.347	.024
	2	47.240	-5.902	-4.047	6.758	.412	.047
	3	45.542	-7.955	-5.066	9.231	.380	.061
	4	45.348	-8.607	-5.594	10.455	.357	.064
	5	45.343	-8.657	-5.696	10.698	.352	.063
	6	45.343	-8.657	-5.700	10.706	.352	.063
	7	45.343	-8.657	-5.700	10.706	.352	.063

Sumber: data yang diolah, 2016

Output SPSS menunjukkan nilai -2LogL untuk *Block Number* 0 pada tabel 4 adalah 97,804, sedangkan pada tabel 5 nilai -2LogL *Block Number* 1 turun menjadi 45,343, yang artinya terjadi penurunan nilai -2LogL sebesar 52,461. Penurunan nilai -2LogL dapat diartikan bahwa model sudah fit terhadap data. Kesimpulan model sudah fit, hal ini juga dapat dibuktikan dengan membandingkan penurunan nilai 52,461 dengan nilai  $df_4$  *chi square* yang menunjukkan angka 9,48773 dan diperoleh  $52,461 > 9,48773$ , maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan logistik dalam penelitian ini merupakan model yang baik.

### Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

**Tabel 6: Goodness of Lemeshow Test**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-Square	df	Sig
1	8.399	8	.396

Sumber: *data yang diolah, 2016*

Berdasarkan tabel 6, pengujian model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 8,399 dengan nilai signifikan 0,396. Dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima. Yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya dan cocok dengan data penelitian ini.

### Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

**Tabel 7: Koefisien Determinasi Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	45.343 <sup>a</sup>	.517	.696

Sumber: *data yang diolah, 2016*

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,696, berarti sebesar 69,6% opini audit *Going concern* dapat diprediksi menggunakan ukuran KAP, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *audit lag*. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah 69,6% sedangkan sisanya yaitu 30,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

### *Omnibus Tests*

**Tabel 8: Omnibus Tests Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig
Step 1	Step	52.461	4	.000
	Block	52.461	4	.000
	Model	52.461	4	.000

Sumber: *data yang diolah, 2016*

Berdasarkan tabel 8, hasil pengujian *omnibus test* diperoleh Chi-square sebesar 52,461 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) menyatakan bahwa variabel ukuran KAP, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan *audit lag* fit sebagai prediktor atas variabel dependen (opini audit *going concern*)

## Uji Regresi Logistik

**Tabel 9: Hasil Pengujian Hipotesis  
Variables in the Equation**

	B	S.E	Wald	df	Sig	Exp (B)
Step 1 <sup>a</sup>						
x1_ukuran_KAP	-5.700	1.591	12.828	1	.000	.003
x2_komisaris_independen	10.706	5.225	4.198	1	.040	44625.194
x3_kepemilikan_institusional	.352	1.417	.062	1	.804	1.422
x4_audit_lag	.063	.050	1.612	1	.204	1.065
constant	-8.657	4.214	4.220	1	.040	.000

Sumber: data yang diolah, 2016

Uji regresi logistik dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan X terhadap perubahan Y apakah positif atau negatif, dan memperkirakan atau maramalkan nilai Y bila variabel X berkolerasi dengan Y mengalami kenaikan atau penurunan. Dari tabel 9 dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP memiliki nilai signifikansi 0,000, komisaris independen 0,040 yang artinya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,804, sedangkan *audit lag* 0,204 yang artinya kepemilikan istitusional dan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## Interpretasi Hasil Penelitian dan Implikasi Manajerial

### Ukuran KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh negatif ukuran KAP terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukan bahwa semakin besar ukuran KAP cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini kemungkinan terjadi karena rendahnya tingkat kompetisi yang dihadapi oleh KAP besar yang membuat kualitas audit yang dihasilkan KAP besar mengalami penurunan. Ketergantungan pasar akan keunggulan KAP besar membuat KAP kecil sulit berkompetisi. Dengan kondisi memiliki banyak klien, menjadikan KAP besar merasa sudah berada pada area yang aman dan cenderung kurang memperhatikan kualitas auditnya sehingga memungkinkan penurunan kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindita dan Siregar (2012), yang menyatakan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Bagi manajemen perusahaan diharapkan kedepannya untuk memperluas kompetensi bagi KAP kecil, karena setiap auditor dalam KAP diharuskan memiliki independensi, tidak hanya KAP besar saja.

### **Komisaris Independen Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Pengujian atas variabel komisaris independen ditemukan bukti empiris bahwa komisaris independen secara signifikan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Artinya keberadaan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan. Tingginya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Namun dalam penelitian ditemukan bahwa komisaris independen justru berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil temuan ini menggambarkan kurang efektifnya keberadaan komisaris independen dalam mencegah perusahaan menerima opini audit *going concern*. Karena pada kenyataannya komisaris independen hanyalah sebagai persyaratan formal untuk memenuhi peraturan yg dibuat, namun komisaris independen tidak dijalankan sebagaimana dengan fungsinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eduk dan Nugraeni (2015). Dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Implikasi manajerial yang dapat ditarik dari hasil ini, diharapkan komisaris independen menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya.

### **Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Artinya berapapun porsi kepemilikan institusional atas saham perusahaan, tidak akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun ada kepemilikan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bisa internal dan eksternal. Faktor eksternal seperti peraturan pemerintah, kondisi ekonomi dan faktor internal seperti kualitas manajemen perusahaan dan kinerja bagian penjualan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Eduk dan Nugraeni (2015), yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan monitoring atas keputusan manajemen, sehingga meminimalisir kemungkinan

perusahaan menerima opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Januarti (2009), bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Implikasi manajerial dari hasil penelitian ini diharapkan manajemen tidak hanya melihat berapa besar kepemilikan institusional karena ternyata pengaruh eksternal lebih dominan mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan.

### ***Audit lag Terhadap Opini Audit Going Concern .***

Pengujian terhadap variabel *audit lag* ditemukan bukti empiris bahwa *audit lag* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit lag* yang panjang belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada *auditee* dan tidak menjamin bahwa perusahaan yang memiliki *audit lag* yang panjang akan memperoleh opini audit *going concern*. Lenox (2004), dalam Januarti (2009) menyebutkan alasan mengenai keterlambatan pelaporan auditor selain ketidakpastian akan *going concern* perusahaan. Alasannya adalah pertama, auditor mungkin saja menemukan beberapa permasalahan ketika mereka melakukan kembali beberapa pengujian audit tambahan. Kedua, auditor mungkin saja menguji ulang beberapa pengujian jika menemui permasalahan tentang *going concern* perusahaan. Selain alasan yang dikemukakan lenox (2004), adanya peraturan tentang waktu penyelesaian audit sebelum batas waktu yang telah ditetapkan oleh Bapepam dan LK dapat digunakan untuk menjawab hasil penelitian ini. Berdasarkan keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor 346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, dalam lampirannya Peraturan Nomor X.K.2, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan ([bapepam.go.id](http://bapepam.go.id)). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Januarti (2009) yang menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Implikasi hasil penelitian, manajemen diharapkan selalu meng-*update* regulasi terkait batas waktu penyampaian laporan keuangan auditan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*
2. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
4. *Audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

### **Keterbatasan**

Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya:

1. Jumlah tahun pengamatan yang terbatas hanya 4 tahun (2012 – 2015).
2. Penelitian ini hanya menganalisis 1 variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan 4 variabel independen (ukuran KAP komisaris independen, kepemilikan institusional dan *audit lag*) merupakan variabel non keuangan.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga peneliti tidak bisa mengendalikan dan mengawasi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam perhitungan.
4. Populasi penelitian hanya pada perusahaan manufaktur, belum cukup untuk menggambarkan keadaan perusahaan di seluruh Indonesia

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat:

1. Memperpanjang rentang periode penelitian untuk memprediksi opini Audit *Going concern* yang lebih valid
2. Menambah variabel penelitian terutama untuk variabel kinerja keuangan seperti, laba bersih, return saham, dan rasio-rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas.
3. Selain data sekunder bisa menambah teknik pencarian data dengan menggunakan teknik wawancara atau observasi
4. Memperluas populasi penelitian seperti perusahaan yang listing di BEI secara keseluruhan atau menambah beberapa sektor seperti properti dan real estate, perbankan dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, Nurul, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina. 2012. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Volume 20, Nomor 4 Desember 2012.
- Ardianingsih Arum dan Komala Ardiyani. 2010. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Pena*, Vol. 19 No. 2, September
- Arens, Alvin. A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf. 2011. *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Bapepam dan LK. 2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, dalam lampirannya Peraturan. Nomor 346/BL/2011. Nomor X.K.2
- BAPEPAM LK. 2003. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-36/PMK/2003.
- BAPEPAM. 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-29/PM/2004 (Peraturan No IX.I.5) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Damayanti dan Sudarma. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik, *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak
- Eduk, Kristina Deventy, dan Nugraeni, 2015, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pemberian Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)", *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana (JRAMB)*, Vol.1, No.1, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Forum for Corporate Governance (FCGI), 2002. *Seri Tata Kelola Perusahaan – Corporate Governance*. (Jilid I, II, & III) Edisi Kedua. Jakarta
- Halim, Meiden, dan Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Iskandar, Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12, No. 3, Halaman 175-186. Universitas Tarumanegara
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang: 4-6 November.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini Audit *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2004. Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 Tentang *Jasa Akuntan Publik*. Jakarta

- Kementrian Sekretariat Negara RI Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang No 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Jakarta: Jakarta.
- Khoiriyah, Khusnul. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di Indonesia Melakukan Auditor Switching. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Muthahiroh dan Nur Cahyonowati. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini *Going concern* Oleh Auditor Pada Auditee. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2 Nomor 12 hal 1-13.
- Nindita, Chairunissa dan Siregar, Sylvia Veronica. 2012. Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 14, No. 2, November 2012: 91-104
- Otoritas Jasa Keuangan RI. 2014. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*. No. 33/POJK.04.2014 Tentang Direksi Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 32/POJK.04/2014 Tentang Rencana dan Penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan Terbuka (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 374, Tambahan Negara Republik Indonesia Nomor 5644).
- Putra, I Gede Cahyadi, 2010. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Prediksi Kebangkrutan dan Auditor Independen. *Jurnal Universitas Udayana*. Bali.
- Saleh, Rachmat, 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar
- Santoso, Arga Fajar, dan Linda, Wedari Kusumaning. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Fakultas Ekonomi UNIKA Soegijapranata*. Semarang.
- Sari, Anna Indrakila. 2012. Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern*. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Semarang
- Sherly, Gunawan Juniati. 2015. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, Vol. 2, No. 2, September 2015. Hal. 161-182
- Shulthoni, Moch. 2012. Determinan Audit Delay Dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Investor (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI Tahun 2007-2008). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012
- Susiana dan Herawaty Arleen, 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, 26 - 28 Juli 2007
- Tandiontong, Mathius. 2016. Kualitas Audit Dan Pengukurannya. Bandung: Alfabeta
- Widarjo et al. 2010. Pengaruh Ownership Retention, Investasi Dari Proceeds, dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, XI. Vol. 12, No.1 Purwokerto.
- Widjaja, Gunawan. 2008. 150 *Tanya Jawab Tentang Perseroan Terbatas*. Jakarta: Forum Sahabat
- <http://pppk.kemenkeu.go.id/Publikasi>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2016
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses pada tanggal 25 Mei 2016
- <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 25 Mei 2016
- <http://www.bapepam.go.id>. diakses pada tanggal 25 Mei 2016